

**UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT KULIT ANAK OLEH IBU DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KALEKE KECAMATAN DOLO BARAT
KABUPATEN SIGI**

Gita Christy Tokari¹, Fitri Arni²

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

Abstrak

Penyakit kulit merujuk pada kelainan yang secara eksklusif (atau utama) terjadi pada lapisan terluar kulit. Berdasarkan data yang di dapatkan di Puskesmas Kaleke tahun 2017 jumlah kasus penyakit kulit yaitu sebesar 721 orang, tahun 2018 dengan jumlah kasus sebesar 978 orang. Sedangkan pada tahun 2019 bulan Januari sampai April dengan jumlah kasus sebesar 212 orang. Hasil studi pendahuluan dan wawancara tanggal 5 Juli 2019 terhadap 6 responden ibu yang memiliki anak menderita penyakit infeksi kulit, alergi, dan penyakit kulit karena jamur. Melalui wawancara tersebut, 4 dari 6 responden didapati masih kurangnya cara pencegahan penyakit kulit pada anak. Sedangkan 2 orang lainnya menganggap bahwa penyakit kulit bisa diobati sendiri. Tujuan dari penelitian adalah diketahuinya Upaya Pencegahan Penyakit Kulit Anak Oleh Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kaleke.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah gambaran upaya pencegahan penyakit kulit anak oleh ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kaleke

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar memiliki pencegahan yang cukup tentang Upaya Pencegahan penyakit kulit 79,5% pencegahan yang baik 13,6%, dan sebagian kecil memiliki pencegahan yang kurang sebesar 6,8%.

Kesimpulan dalam penelitian adalah sebagian besar pencegahan ibu tentang upaya penyakit kulit anak lebih banyak yang cukup. Saran diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pencegahan ibu mengenai kiat pencegahan penyakit kulit pada anak terutama pentingnya asupan nutrisi anak dalam mencegah penyakit kulit anak agar angka kejadian penyakit kulit terutama pada anak bias diturunkan.

Kata Kunci: Upaya Pencegahan, Penyakit Kulit, Anak.

Pendahuluan

Dermatitis atau masalah kesehatan yang menyerang kulit, sistem pertahanan tubuh paling luar merupakan masalah yang umum dialami oleh sebagian besar penduduk negara tropis. Penyakit kulit sering berkaitan dengan kebersihan pribadi maupun lingkungan, karena dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewan dan sebagainya yang senang menempati area yang tidak terjaga kebersihannya (Harahap, 2013)

Penyakit kulit adalah kondisi saat lapisan luar tubuh mengalami masalah baik iritasi atau meradang, biasanya infeksi virus, bakteri, jamur, dan parasit menjadi penyebab penyakit kulit yang paling umum. Panu, kurap, dan kudis (Djuanda, 2010)

Salah satu penyakit kulit yang banyak diderita pada penduduk negara tropis, termasuk Indonesia, adalah penyakit *Dermatomikosis*,

meskipun angka kejadian yang tepat belum diketahui. Penyakit ini disebabkan oleh jamur yang mudah berkembang pada iklim yang panas dan lembab di negara-negara tropis (Irianto, 2014).

Penyakit kulit atau dermatitis, oleh *World Health Organization* (WHO) dipandang sebagai gangguan signifikan bagi kesehatan masyarakat karena merupakan kontributor yang substansial bagi morbiditas dan mortalitas global. Prevalensi scabies di seluruh dunia dilaporkan mencapai 300 juta kasus per tahun (Nugraheni, 2016).

Pada tahun 2010, *International Study Of Asthma and Allergies in Childhood* (ISAAC) melaporkan prevalensi global penyakit kulit menyerang anak adalah sebesar 10-20%, sedangkan pada dewasa sekitar 1-3%. Penyakit kulit dan jaringan subkutan juga menjadi peringkat ketiga dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia

berdasarkan jumlah kunjungan. Sesuai dengan data profil kesehatan Indonesia tahun 2016, terdapat 192.414 kunjungan untuk penyakit kulit, dimana kunjungan kasus baru sebanyak 122.076 kunjungan, sedangkan kasus lama sebanyak 70.338 kunjungan (Kemenkes RI, 2015).

Studi epidemiologi penyakit kulit dan pengobatan di India, melaporkan bahwa 10-20% dari semua konsultasi dalam praktek umum bersumber dari keluhan penyakit kulit. (Patel, 2010). Data yang di dapatkan dari beberapa studi dengan tema prevalensi penyakit kulit berbasis komunitas di negara berkembang mengindikasikan bahwa penyakit kulit di negara berkembang berada pada kisaran 20-80% (Al-Hoqail, 2013).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah juga melaporkan jumlah penderita penyakit kulit (balita dan orang dewasa) di Sulawesi Tengah pada tahun 2017 sebanyak 39,320 orang dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 42,942 orang. Dari jumlah tersebut, sebesar 19.15% berasal dari kota Palu, 19.22% berasal dari Kabupaten Parigi Moutong, 5.13% berasal dari Kabupaten Touna, dan 56.22% lainnya berasal dari Kabupaten Sigi (Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah, 2017-2018). Sementara, data yang diperoleh dari Puskesmas Kaleke mengenai jumlah penderita penyakit kulit pada tahun 2017 adalah sebanyak 721 orang, dimana 55% dari jumlah 399 adalah penderita kanak-kanak. Data ini meningkat pada tahun 2018 menjadi 978 orang, yang juga terdiri dari penderita anak-anak sebesar 52% dengan jumlah 511 anak. Pada tahun 2019 bulan januari-april terdapat 212 orang. Adapun jenis penyakit kulit terbagi menjadi 3 yaitu pada tahun 2017 penderita penyakit infeksi kulit sebanyak 291 orang, alergi 254 orang, dan penyakit kulit karena jamur sebanyak 176 orang. Pada tahun 2018 meningkat pada penyakit kulit infeksi sebanyak 398 orang, alergi 389 orang, penyakit kulit karena jamur sebanyak 176 orang. Pada tahun 2019 bulan Januari-April penyakit kulit alergi sebanyak 92 orang, infeksi 88 orang dan karena jamur sebanyak 32 orang.

Peneliti melakukan wawancara awal di Wilayah Kerja Puskesmas Kaleke, pada tanggal 05 juli 2019 terhadap 6 responden ibu yang memiliki anak 0-11 tahun merupakan penduduk lokal yang menderita penyakit infeksi kulit, alergi, dan penyakit kulit karena jamur. Melalui pertanyaan wawancara tersebut "Bagaimana pencegahan Ibu tentang penyakit kulit pada anak", yaitu 4 dari 6 responden didapati masih kurangnya cara pencegahan penyakit kulit pada anak. Sedangkan 2 orang lainnya menganggap bahwa penyakit kulit bisa diobati sendiri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu (Notoadmodjo, 2012).

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, target responden adalah ibu yang mempunyai anak berumur 0-11 tahun (balita dan anak-anak). Oleh karena itu keseluruhan responden yang berjumlah 44 orang, semuanya berjenis kelamin wanita.

2. Umur

Pada penelitian ini, umur responden dikelompokkan ke dalam dua kategori berdasarkan kategori umur yang ditetapkan oleh (DepKes RI 2015), yaitu kategori dewasa awal dari 26-35 tahun dan dewasa akhir dari 36-45 tahun.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Kaleke

No	Umur Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	26-35	20	45.5
2	36-45	24	54.5
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer 2019

Dari data tersebut (Tabel 1), dari 44 responden sebanyak 45.5% responden berada pada kisaran umur 26-35 tahun, sementara 54.5% lainnya berada pada kisaran umur 36-45 tahun atau termasuk kategori dewasa akhir.

3. Pendidikan

Pada penelitian ini, responden yang diwawancarai memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang telah diselesaikan oleh masing-masing responden, responden dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu SD (sekolah dasar), SMP (sekolah menengah pertama), SMA (sekolah menengah atas) dan S1 (Sarjana).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaleke

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	7	15.9
2	SMP	14	31.8
3	SMA	21	47.8
4	S1	2	4.5
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer 2019

Dari data yang ditampilkan di tabel 2, dari 44 responden dapat terlihat bahwa pendidikan yang tertinggi yaitu SMA yaitu sebanyak 47.7% dari total 44 responden. Sementara itu, S1 (sarjana) merupakan Pendidikan tertinggi yang paling sedikit ditemukan pada data responden, dimana hanya 4.5% saja yang telah menyelesaikan taraf pendidikan tersebut.

3. Pekerjaan

Data yang dikumpulkan terkait latar belakang responden juga mencakup pekerjaan yang dimiliki oleh setiap responden. Dalam pengumpulan data yang dilakukan, didapati bahwa 44 responden dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori sesuai pekerjaan yang dimiliki, yaitu sebagai PNS (pegawai negeri sipil), URT (urusan rumah tangga) dan pedagang.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Kaleke

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pedagang	13	29.6
2	PNS	2	4.5
3	URT	29	65.9
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer 2019

Data tabel 3 di atas, dari 44 responden menunjukkan bahwa persentase pekerjaan tertinggi URT yaitu 65.9% dari 44 orang responden. Pekerjaan yang paling rendah ditemukan adalah PNS dengan persentase 4.5% dari 44 orang.

4. Upaya Pencegahan

Dalam penelitian ini, jawaban setiap responden terhadap wawancara yang

dilakukan telah diberikan skor. Skor tersebut kemudian dikelompokkan untuk mengobservasi upaya yang dilakukan oleh ibu untuk mencegah penyakit kulit pada anak. Skor tersebut dikategorikan ke dalam 3 tingkat yaitu kurang, cukup atau baik.

Tabel 4 Distribusi Upaya Pencegahan Penyakit Kulit Anak oleh Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kaleke

No	Pencegahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang	3	6.8
2	Cukup	35	79.5
3	Baik	6	13.7
Jumlah		44	100

Sumber: Data Primer 2019

Dari data yang ditampilkan pada tabel 4, dari 44 responden diketahui bahwa sebagian besar responden telah melakukan upaya yang cukup dalam mencegah penyakit kulit pada anak yaitu sebanyak 79.55% dari total 44 responden keseluruhan. 13.6% dinilai telah memiliki upaya yang baik dan 6.8% masih memiliki upaya yang kurang.

Pembahasan

Hasil analisis univariat terhadap observasi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa upaya ibu dalam mencegah penyakit kulit anak di wilayah kerja Puskesmas Kaleke sebagian besar masih berada dalam kategori cukup (Tabel 4). Dari 44 responden, 35 orang memiliki upaya cukup (79.5%), 6 orang memiliki upaya yang baik (13.6%) dan yang memiliki upaya kurang sebanyak 3 orang (6.8%).

Asumsi peneliti pencegahan ibu yang baik karena menurut mereka menjaga kebersihan rumah dapat mencegah penyakit kulit sedangkan pengetahuan ibu yang cukup dan kurang tentang penyakit kulit yaitu Ibu memastikan pakaian yang dikenakan anak kering dan basah sebelum tidur, Ibu memastikan kebersihan, keamanan dan kelayakan makanan yang dikonsumsi anak. Dan juga dipengaruhi oleh pendidikan setiap responden. Upaya yang kurang ditemukan pada kelompok responden yang menempuh Pendidikan tertinggi di SD dan SMP sementara responden dari SMA dan S1 tidak ada lagi yang memiliki upaya yang dinilai kurang, sebaliknya seluruh responden yang telah meraih gelar sarjana telah melakukan upaya pencegahan dengan baik. Upaya yang berkaitan dengan faktor kebersihan lingkungan anak,

terutama menjaga kebersihan rumah merupakan upaya yang paling sering dilakukan oleh ibu. Hal ini dapat terjadi karena menjaga kebersihan rumah sudah menjadi pengetahuan yang umum dan telah dianggap sebagai salah satu kewajiban seorang ibu dan juga anak perempuannya. Sebaliknya, sebagian responden masih belum mengetahui bahwa pakaian yang lembab dan berganti-gantian dapat menyebabkan penyakit kulit.

Upaya yang terkait dengan asupan nutrisi anak masih kurang dilakukan oleh para ibu. Menurut peneliti, sebagian besar ibu tidak dapat mengontrol sepenuhnya asupan makanan yang dikonsumsi anak ketika mereka berada di luar rumah (sekolah dan bermain), karena mereka tidak bersama dengan anak setiap saat. Selain itu, upaya memberikan asupan nutrisi berupa vitamin menjadi yang paling jarang dilakukan oleh ibu.

Peneliti juga berasumsi bahwa pekerjaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi upaya pencegahan yang dilakukan ibu terhadap penyakit kulit anak. Hal ini dapat dilihat pada master tabel dimana didapati seluruh responden yang berprofesi sebagai PNS telah melakukan upaya yang baik. Sementara upaya yang dinilai kurang masih dapat ditemukan pada responden yang berprofesi sebagai URT walaupun sebagian besar telah melakukan upaya yang cukup. Upaya yang cukup memiliki angka yang lebih kecil terhadap populasi responden berprofesi sebagai pedagang, tetapi tidak terdapat upaya yang kurang. Pekerjaan tidak hanya mendukung pengetahuan terkait interaksi sosial dan pertukaran informasi, tetapi juga berkaitan langsung dengan pendapatan atau kondisi finansial suatu keluarga/pribadi. Seorang ibu yang memiliki pekerjaan tetap kemungkinan besar memiliki pendapatan tambahan yang dapat disisihkan untuk hal-hal lain termasuk memberikan vitamin/suplemen dan juga menyediakan handuk terpisah untuk masing-masing anggota keluarga.

Menurut Akert (2010), pendidikan mempengaruhi besarnya wawasan juga kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang nantinya dapat mempengaruhi tindakan dan kebiasaan setiap pribadi. Seseorang tidak akan menghentikan kebiasaan yang selalu dia lakukan jika ia tidak mengetahui bahwa kebiasaan tersebut buruk.

Sementara itu, menurut Sarafino (2009), pekerjaan secara tidak langsung turut andil dalam mempengaruhi upaya seseorang. Pekerjaan berhubungan dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan. Pekerjaan membuka koneksi kepada pengetahuan yang lebih banyak dan juga sumber daya untuk mendukung upaya yang dilakukan seseorang.

Menurut Azwar (2011), mengatakan usia inividu terhitung mulai saat dilahirkan dan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang berpikir dan bekerja.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Farihah dan Azizah (2016) yang mengenai *personal hygiene* meningkatkan upaya pencegahan sehingga mengurangi angka terjadinya penyakit kulit *Scabies* dengan persentase adalah 60,3% pada santri di pondok pesantren Qomarudin, Kabupaten Gresik. Sama juga seperti yang dilaporkan oleh Wijayanti (2019) dalam pengaruh personal hygiene terhadap sikap dalam pencegahan scabies, dengan persentase adalah 51,5%

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan para ibu di wilayah kerja Puskesmas Kaleke sebagian besar telah melakukan upaya yang cukup dalam mencegah penyakit kulit yang terjadi pada anak.

Saran bagi pihak Puskesmas Kaleke diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pengetahuan masyarakat mengenai kiat pencegahan penyakit kulit pada anak terutama pentingnya asupan nutrisi anak dalam mencegah penyakit kulit agar angka kejadian penyakit kulit terutama pada anak bisa diturunkan.

Bagi Masyarakat di Wilayah Puskesmas Kaleke diharapkan dapat lebih memperhatikan asupan nutrisi anak, bisa dengan menambahkan bahan herbal dalam diet anak setiap hari, juga mencari lebih banyak informasi terkait penyakit kulit pada anak dan kiat pencegahannya.

Bagi Peneliti Lain diharapkan peneliti lain dapat melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat variable yang berbeda mengenai faktor lain yang berhubungan dengan penyakit kulit anak oleh ibu.

Daftar Pustaka

- Al-Hoqail, I.A. (2013). Epidemiological spectrum of common dermatological conditions of patients attending dermatological consultations in Al-majmaah Region (Kingdom of Saudi Arabia). *J Taibah Unif Med Sci*.
- Akert, R. M. 2010. *Social Psychology*. Prentice Hall. Singapore.

- Budiarto, Eko. Pengantar epidemiologi/penulis, Eko Budiarto, Dewi Anggraeni. –Ed.2. – Jakarta.
- Djuanda, Adhi. 2010. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Depkes R.I., 2015. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta
- Harahap. M. 2013. *Ilmu penyakit kulit*. Hipokrates. Jakarta.
- Hartai. 2011. Jurnal fakultas kesehatan masyarakat. Yogyakarta.
- Irianto K. Epidemiologi Penyakit menular dan Tidak Menular Panduan Klinis. Bandung: Alfabeta; 2014.
- Indrayatna. (2010). Penyakit kulit, tanda dan gejala, cara penularan, dampak dan upaya pencegahan. Diunduh pada tanggal 16 maret 2012 dari [http://www.Aneahira.com/pencegahan penyakit/kulit.htm](http://www.Aneahira.com/pencegahan_penyakit/kulit.htm).
- Kemendes. 2015. Profil kesehatan Indonesia 2015. Jakarta: kementerian kesehatan.
- Machfoedz, I. dan Zein (2008). Menjaga kesehatan. Fitramayu: Yogyakarta
- Notoatmodjo, S. 2010. Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka cipta. Jakarta.
- Notoadmodjo. 2012. Dekriptif penelitian. Jakarta
- Nugraheni, 2016. Penyakit Kulit, Scabies. Media kesehatan masyarakat inonesia. Bandung.
- Oakley, A. 2019. *Scabies Diagnosis and Management Best Pratices Journal*.
- Prov. Dinkes Sulawesi Tengah. 2017-2018. *Profil Kesehatan Prov. Sulawesi Tengah*. Palu.
- Pardiansyah, 2015. Jurnal fakultas kesehatan masyarakat. Yogyakarta.
- Panggabean PASH, Esron S, Noviany B, Subardin AB, I Kadek W, Robert V.P. 2017. *Pedoman Penulisan Proposal Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu
- Puskesmas kaleke. 2017-2018. *Laporan Tahunan Puskesmas Kaleke*.
- Soedarto. 2010. *Alergi dan Penyakit sistem imun*. Sagung Seto. Jakarta.
- Saryono. 2011. *Metodeologi*. Sagung Seto. Jakarta.
- Sarafino. 2009. *Health Psychology: Biophysical Interactions*. Jhon Wiley and Sons. Singapore
- Tarwoto. 2010. *Personal hygiene*. Nuh medika: Yogyakarta.